

**Analisis Literatur: Dinamika Komunikasi Keluarga Sebagai  
Fondasi Kesejahteraan Emosional Anak Usia Dini**

Virgina Cahya Hardianto<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

Info Artikel	Abstract
<p>Keywords: Family Communication; Emotional Well-being; Early Childhood; Parenting Styles; Mental Health;</p>	<p>Early childhood represents a critical period for the development of long-term psychological well-being. This study aims to analyze how family communication dynamics serve as the primary foundation for a child's emotional welfare. Through a literature analysis of 19 relevant journal articles, it was found that open interpersonal communication, emotional validation, and the active involvement of both parents are key determinants of a child's resilience. Conversely, communication failures such as abusive parenting styles, the absence of a father figure (fatherlessness), and post-divorce conflict act as significant risk factors for mental health disorders. The synthesis results demonstrate that family communication is not merely an exchange of information, but an emotional support system that shapes a child's emotional intelligence and stress-coping abilities.</p>
<p>Kata kunci: Komunikasi Keluarga; Kesejahteraan Emosional; Anak Usia Dini, Pola Asuh; Kesehatan Mental;</p>	<p><b>Abstrak</b> Masa anak usia dini merupakan periode kritis bagi pembentukan kesejahteraan psikologis jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika komunikasi dalam keluarga berperan sebagai fondasi utama kesejahteraan emosional anak. Melalui metode analisis literatur terhadap 19 artikel jurnal terkait, ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, validasi emosional, dan keterlibatan aktif ayah dan ibu merupakan determinan utama resiliensi anak. Sebaliknya, kegagalan komunikasi seperti pola asuh abusif, ketidakhadiran figur ayah (<i>fatherlessness</i>), dan konflik pasca-perceraian menjadi faktor risiko signifikan terhadap gangguan kesehatan mental. Hasil sintesis menunjukkan bahwa komunikasi keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, melainkan sistem dukungan emosional yang membentuk kecerdasan emosi dan kemampuan <i>coping stress</i> anak.</p>
<p><b>Artikel Histori:</b> Disubmit: 09 April 2026</p>	<p>Direvisi: 24 Juni 2026</p>
	<p>Diterima: 28 Juni 2026</p>
	<p>Dipublish: 01 Juli 2026</p>
<p><b>Cara Mensitasi Artikel:</b> Hardianto, V. C., Rahman, T., &amp; Sianturi, R. (2026). Analisis Literatur: Dinamika Komunikasi Keluarga Sebagai Fondasi Kesejahteraan Emosional Anak Usia Dini, <i>Jurnal Ar-Raihanah</i>, 6 (1), 645-650, <a href="https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1101">https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1101</a></p>	
<p><b>Korepondensi Penulis:</b> Virgina Cahya Hardianto, <a href="mailto:virginach07@upi.edu">virginach07@upi.edu</a></p>	
<p><b>DOI</b> : <a href="https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1101">https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1101</a></p>	

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [virginach07@upi.edu](mailto:virginach07@upi.edu)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [opik@upi.edu](mailto:opik@upi.edu)

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: [risbonsinturi@upi.edu](mailto:risbonsinturi@upi.edu)

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode fundamental dalam perkembangan manusia karena pada fase ini terbentuk berbagai aspek perkembangan yang menjadi dasar bagi kehidupan pada tahap berikutnya, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan psikologis. Kesejahteraan emosional anak (*emotional well-being*) menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengembangkan resiliensi ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Mil, 2025; Ashar & Idamayanti, 2026). Dalam konteks tersebut, keluarga memiliki peran sentral sebagai lingkungan pertama dan utama yang membentuk pengalaman emosional anak melalui berbagai proses interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif *Family Systems Theory*, keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang saling terhubung, di mana kualitas hubungan dan komunikasi antaranggota keluarga berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan individu di dalamnya (Dewi & Ginanjar, 2019). Komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi media penanaman nilai, pembentukan identitas diri, pengembangan keterampilan sosial, serta mekanisme dukungan emosional yang membantu anak memahami dan mengelola perasaannya (Tania et al., 2024). Melalui komunikasi yang hangat, terbuka, dan responsif, anak memperoleh rasa aman (*sense of security*), kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi emosi yang lebih baik (Awalia et al., 2025).

Perubahan sosial yang semakin kompleks, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya intensitas penggunaan media digital dalam keluarga menghadirkan tantangan baru terhadap kualitas komunikasi antara orang tua dan anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa berkurangnya interaksi langsung dalam keluarga dapat menyebabkan lemahnya ikatan emosional, meningkatnya risiko gangguan perilaku, serta munculnya berbagai permasalahan kesehatan mental pada anak usia dini (Fajar et al., 2025; Romadhona et al., 2025). Selain itu, pola komunikasi yang bersifat otoriter, minim validasi emosi, dan kurang melibatkan kehadiran emosional orang tua berpotensi menghambat perkembangan psikologis anak secara optimal (Dhiu et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara komunikasi keluarga dan kesejahteraan emosional anak. Penelitian Tania et al. (2024) menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang positif dalam keluarga berkontribusi terhadap pembentukan kesehatan mental anak usia dini. Selanjutnya, penelitian Setianingrum dan Maryatmi (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang berkembang melalui interaksi keluarga memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being* anak. Sementara itu, penelitian Anugra et al. (2025) mengungkapkan bahwa ketidakhadiran figur ayah (*fatherlessness*) berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek tertentu, seperti komunikasi interpersonal, kecerdasan emosi, atau peran ayah secara terpisah. Hingga saat ini masih terbatas kajian yang mengintegrasikan berbagai faktor komunikasi keluarga, termasuk komunikasi terbuka, validasi emosional, pola asuh, keterlibatan kedua orang tua, konflik keluarga, dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional anak usia dini dalam satu sintesis komprehensif berbasis literatur mutakhir. Selain itu, belum banyak penelitian yang memetakan secara sistematis bagaimana dinamika komunikasi keluarga berfungsi sekaligus sebagai faktor protektif maupun faktor risiko terhadap kesehatan mental anak. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi melalui kajian literatur yang lebih komprehensif dan integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika komunikasi keluarga sebagai fondasi kesejahteraan emosional anak usia dini melalui sintesis berbagai temuan empiris dalam literatur nasional dan internasional. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi keluarga dalam

mendukung perkembangan emosional anak serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengasuhan dan pendidikan yang berorientasi pada kesehatan mental anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain literature review yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan empiris terkait dinamika komunikasi keluarga serta implikasinya terhadap kesejahteraan emosional anak usia dini. Literature review merupakan metode yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan pada suatu bidang kajian melalui proses identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap hasil penelitian yang relevan (Snyder, 2019).

Sumber data penelitian berasal dari 19 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi selama periode 2016–2026. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Crossref dengan menggunakan kata kunci *family communication*, *emotional well-being*, *early childhood*, *parenting*, *family relationship*, dan *mental health*. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas komunikasi keluarga dan perkembangan emosional anak usia dini; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang melalui proses *peer review*; dan (3) tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian dikeluarkan dari proses analisis (Xiao & Watson, 2019).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu identifikasi literatur, pemetaan tematik, dan sintesis naratif. Pada tahap identifikasi, artikel yang memenuhi kriteria seleksi dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, dilakukan proses *thematic analysis* untuk menemukan pola-pola konseptual yang berulang terkait komunikasi keluarga dan kesejahteraan emosional anak. Tahap akhir berupa sintesis naratif digunakan untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kesejahteraan emosional anak usia dini (Braun & Clarke, 2022; Booth et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji serta memperkuat validitas konseptual hasil penelitian

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Analisis literatur terhadap 19 artikel yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan kesejahteraan emosional anak usia dini. Berdasarkan sintesis tematik, ditemukan tiga tema utama yang memengaruhi kesejahteraan emosional anak, yaitu: (1) komunikasi interpersonal yang terbuka dan suportif, (2) keterlibatan aktif kedua orang tua dalam pengasuhan, dan (3) dampak komunikasi disfungsional terhadap kesehatan mental anak.

Tema pertama menunjukkan bahwa komunikasi yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dan validasi emosional berkontribusi positif terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta tingkat resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan psikologis.

Tema kedua berkaitan dengan keterlibatan kedua orang tua. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kehadiran ayah dan ibu secara psikologis maupun emosional berperan penting dalam membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, ketidakhadiran figur ayah (*fatherlessness*) ditemukan sebagai salah satu faktor yang berpotensi menghambat perkembangan emosional anak.

Tema ketiga mengungkap bahwa komunikasi disfungsional, seperti pola asuh abusif, konflik keluarga yang berkepanjangan, serta perceraian yang disertai konflik orang tua, berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kecemasan, stres, rendahnya harga diri, dan gangguan kesehatan mental pada anak usia dini.

Selain itu, beberapa studi merekomendasikan penerapan strategi komunikasi positif melalui aktivitas bercerita, bermain bersama, dan pendidikan sosial emosional yang melibatkan sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini sebagai upaya penguatan kesejahteraan emosional anak.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kesejahteraan emosional anak usia dini. Perspektif Family Systems Theory menjelaskan bahwa kualitas hubungan antaranggota keluarga membentuk sistem interaksi yang saling memengaruhi perkembangan psikologis anak. Komunikasi yang hangat dan responsif memungkinkan anak memperoleh rasa aman emosional yang menjadi dasar terbentuknya kesehatan mental yang optimal (Goldenberg et al., 2023).

Hasil sintesis yang menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka sejalan dengan penelitian Romadhona et al. (2025) yang menemukan bahwa pola asuh suportif mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola stres dan mengembangkan regulasi emosi secara adaptif. Temuan ini juga memperkuat penelitian Setianingrum dan Maryatmi (2020) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan psychological well-being anak. Dengan demikian, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran emosional pertama bagi anak.

Temuan mengenai keterlibatan ayah dan ibu menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional anak dipengaruhi oleh kualitas relasi dengan kedua orang tua. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri, kompetensi sosial, dan stabilitas emosi anak (Cabrera & Volling, 2019). Sebaliknya, fenomena fatherlessness berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap masalah perilaku dan kesulitan penyesuaian sosial (Anugra et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengasuhan ideal memerlukan kolaborasi kedua orang tua secara seimbang.

Di sisi lain, hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi yang bersifat abusif menjadi faktor risiko signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fahmi dan Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan verbal maupun fisik pada masa kanak-kanak dapat menimbulkan trauma psikologis jangka panjang. Menurut teori attachment, pengalaman komunikasi negatif yang berulang dapat mengganggu pembentukan ikatan emosional yang aman antara anak dan orang tua, sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan regulasi emosi serta meningkatnya risiko gangguan mental pada masa berikutnya (Bowlby, 2018).

Lebih lanjut, sintesis penelitian menunjukkan bahwa penguatan komunikasi keluarga dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan sosial emosional (Social Emotional Learning/SEL). Pendekatan ini memungkinkan anak mengembangkan kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Mahoney et al., 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi strategi yang efektif dalam membangun lingkungan pendukung yang kondusif bagi perkembangan emosional anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas komunikasi keluarga merupakan determinan utama kesejahteraan emosional anak usia dini. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh dukungan emosional mampu meningkatkan resiliensi anak, sedangkan komunikasi yang disfungsional berpotensi menjadi faktor risiko terhadap munculnya berbagai permasalahan psikologis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa dinamika komunikasi keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kesejahteraan emosional anak usia dini. Komunikasi yang terbuka, responsif, suportif, dan disertai validasi emosi terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional, kemampuan regulasi diri, resiliensi, serta kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Sebaliknya, pola komunikasi yang disfungsi, seperti pengasuhan abusif, konflik keluarga yang berkepanjangan, dan minimnya keterlibatan figur ayah, berpotensi meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai permasalahan psikologis dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme utama dalam membangun rasa aman, keterikatan emosional, dan kapasitas adaptif anak dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi komunikasi interpersonal orang tua melalui program pendidikan keluarga, layanan konseling, serta kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini guna menciptakan ekosistem yang mendukung kesejahteraan emosional anak secara berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merancang intervensi berbasis keluarga yang berorientasi pada pencegahan masalah kesehatan mental sejak usia dini. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris dengan desain longitudinal dan metode campuran (mixed methods) guna menguji hubungan kausal antara kualitas komunikasi keluarga dan kesejahteraan emosional anak, sekaligus mengeksplorasi pengaruh faktor kontekstual lain, seperti kondisi sosial ekonomi, budaya, penggunaan teknologi digital dalam keluarga, serta variasi struktur keluarga terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, R., Suryana, D., & Nurhafizah, N. (2025). Father involvement and emotional development in early childhood: A systematic review. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1254>
- Anugra, A., Wibowo, D. E., & Rahmawati, N. (2025). The impact of fatherlessness on child personality development and emotional well-being: A systematic literature review. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 12(2), 112–128.
- Ashar, A., & Idamayanti, R. (2026). Analisis perkembangan emosi anak: Sintesis temuan empiris tentang peran guru, lingkungan, dan konteks sosial budaya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1296>
- Berk, L. E. (2023). *Development through the lifespan* (8th ed.). Pearson.
- Dewi, K. S., & Ginanjar, A. S. (2019). Peranan faktor-faktor interaksional dalam perspektif teori sistem keluarga terhadap kesejahteraan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 245–258. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.245-258>
- Dhiu, K. D., Fono, Y. M., Ngao, T., & Kurniawan, R. (2023). Optimasi pola pengasuhan orang tua: Fondasi pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5621–5633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4752>
- Fahmi, A. S., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh pengalaman traumatis berupa perilaku abusive orang tua kepada anak terhadap psychological well-being. *Berajah Journal*, 2(4), 891–902. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.92>
- Fajar, A. S. M., Darmawan, D., & Kurniawan, Y. (2025). Pendekatan kolaboratif keluarga dan pendidikan untuk menjaga kesehatan mental anak di era perubahan sosial dan teknologi. *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan*, 4(2), 105–118.
- Goldberg, J. S., Carlson, M. J., & McLanahan, S. S. (2021). *Family instability and child well-being*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-74612-5>

- Laksmitasari, D., Rahmawati, E., & Setiawan, A. (2025). Digital parenting and children's mental health in the era of technology disruption. *Journal of Family Studies, 31*(2), 154–168. <https://doi.org/10.1080/13229400.2024.2398576>
- Mil, S. (2025). Kesejahteraan anak (*child well-being*): Kontribusi keluarga, lingkungan, dan pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 10*(1), 55–69.
- Papalia, D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., & Wibowo, A. (2022). Partisipasi orang tua dalam mewujudkan *children well-being* pada masa pandemi. *Early Childhood Education and Development Journal, 4*(2), 101–114. <https://doi.org/10.20961/ecedj.v4i2.56776>
- Rahayu, S. S., Samta, S. R., Nisak, H., & Wulandari, E. (2025). Pendidikan sosial emosional (PSE) sebagai upaya fondasi kesehatan mental anak usia dini di satuan pendidikan anak usia dini Kota Semarang. *Sentra Cendekia, 6*(1), 22–34.
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., & Hidayat, M. (2025). Pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. *Aulad: Journal on Early Childhood, 8*(2), 214–227. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1154>
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, A. D., Lianawati, A., Febrianti, F. S. N., & Pratama, Y. (2025). Dinamika emosional anak dari pola asuh keluarga yang bercerai. *Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling, 11*(1), 67–80.
- Setianingrum, N. R., & Maryatmi, A. S. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosi dan coping stress terhadap psychological well-being pada anak sulung di Kelurahan X Bogor. *IKRA-ITH Humaniora, 4*(3), 45–53.
- Suryaningsih, G., Septian, M. R., Rosmawati, S., & Hidayat, T. (2025). Peningkatan emosi positif pada anak usia dini melalui metode bercerita. *Kreativitas pada Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 15–24.
- Talu, A. T. I., & Banggur, M. D. V. (2026). Kolaborasi keluarga dan lembaga PAUD dalam menjaga kesehatan mental anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Luar Sekolah, 2*(1), 88–97.
- Tania, M., Nurhayati, E., Rahman, D. L., & Putri, A. (2024). Peranan komunikasi interpersonal di lingkungan keluarga dalam membentuk kesehatan mental pada anak usia dini. *Journal of Community Development and Education, 5*(2), 98–112.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. United Nations Children's Fund. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>
- Whitebread, D., Basilio, M., Kvalja, M., & Verma, M. (2019). *The importance of play: A report on the value of children's play with a series of policy recommendations*. Toy Industries of Europe.